

Info Artikel

Diterima : 07 Juni 2023
Disetujui : 21 Januari 2024
Dipublikasikan : 31 Januari 2024

Nilai Multikultural dan Kelayakan Isi Cerpen *ruangsastra.com* Bulan Januari 2023 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra SMP
(*Multicultural Values and Content Suitability of Short Stories on ruangsastra.com in January 2023 as Alternative Teaching Materials for Junior High School Literature*)

Laili Ayu Ramadhani^{1*}, U'um Qomariyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

¹lailiayuramadhani@gmail.com, ²uum@mail.unnes.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *This research aims to describe the multicultural values and content suitability in short stories on ruangsastra.com in January 2023 as an alternative teaching material. The research method used was qualitative descriptive. There were 63 short stories. The data collection technique used in this research was documentation. The results of this research revealed that there were 10 short stories on ruangsastra.com in January that contained multicultural values. Out of these 10 short stories, only 9 met the content suitability criteria to be used as alternative literary teaching materials in junior high school. The findings of this research are expected to be utilized by educators in teaching Indonesian Literature in schools. Moreover, this research can also serve as a reference source for teaching literature in junior high schools that incorporates multicultural values.*

Keywords: *short stories, content suitability, multicultural values, ruangsastra.com*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai multikultural dan kelayakan isi dalam cerpen *ruangsastra.com* bulan Januari 2023 sebagai alternatif bahan ajar. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Total cerpen yang ada adalah 63 cerpen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat 10 cerpen di *ruangsastra.com* bulan Januari yang memuat nilai multikultural. Dari 10 cerpen itu, hanya 9 yang memenuhi kelayakan isi untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pendidik dalam mengajar Sastra Indonesia di sekolah. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai sebuah sumber referensi dalam pengajaran sastra di SMP yang memuat nilai multikultural.

Kata Kunci: *cerpen, kelayakan isi, nilai multikultural, ruangsastra.com.*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran di sekolah, sastra dianggap memiliki fungsi dan peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Sastra juga mengambil andil dalam perkembangan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran ini mampu meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Aritonang (2017), bahwa karya sastra dapat memberikan pengertian yang dalam tentang manusia. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk sastra bandingan, menurut Qomariyah (2022) sastra bandingan merupakan bentuk kajian praktik analisis yang melibatkan karya sastra baik karya lisan maupun teks sastra. Sehubungan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mulai diberlakukan Diknas tahun ajaran 2011, pembelajaran sastra dianggap penting karena membantu pembentukan watak peserta didik. Dalam nilai pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak ini. Tujuan pembelajaran sastra yang termuat dalam kompetensi dasar, yaitu siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan sastra, baik melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, maupun melisankan. Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Dari situ, penelitian ini berfokus pada apresiasi karya sastra di jenjang SMP. Dari beberapa jenis karya sastra yang diajarkan, peneliti memilih karya sastra cerita pendek (cerpen). Di jenjang SMP, teks cerpen diajarkan pada kelas IX KD 3.5 dan 4.5. Pada KD ini, siswa akan mengidentifikasi

dan menyimpulkan unsur dan nilai yang ada dalam cerpen. Kegiatan tersebut masuk dalam kegiatan mengapresiasi sastra. Namun, pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Demak, didapatkan informasi bahwa bahan ajar yang digunakan hanyalah buku paket dari Kemendikbud berjudul *Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2018* yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI tahun 2018. Tidak ada buku pengayaan lain yang digunakan, sehingga membuat pembelajaran sastra kurang memiliki referensi cerpen yang menarik untuk siswa. Kondisi demikian juga ditemukan di SMP Negeri 1 Karangtengah. Hal itu akan membuat peserta didik merasa bosan karena bahan ajar yang monoton.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Nurgiyantoro (2010), bahan ajar berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap suatu materi. Pada pembelajaran teks cerpen, bahan ajar yang digunakan belum beragam dan cenderung monoton. Bahan ajar yang digunakan terbatas pada buku paket dari Kemendikbud, tanpa ada bahan ajar pendukung lainnya. Menurut Mulia (2023) guru kurang mengeksplorasi berbagai jenis karya sastra yang sejatinya dapat dijadikan sebagai salah satu penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui integrasinya dengan pembelajaran sastra. Keterbatasan tersebut yang membuat guru mencari alternatif pembelajaran lain, khususnya dari internet. Barbari (2023) yang mengemukakan bahwa internet merupakan bentuk penerapan teknologi informasi yang ditunjukkan untuk

mempermudah proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk digital konten dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer yang dikoneksikan ke internet.

Maka dari itu, tidak mengherankan jika banyak guru yang menggunakan referensi dari internet untuk alternatif bahan ajar. Salah satunya dari *ruangsastra.com*. Penggunaan *ruangsastra.com* sebagai pemodelan teks cerpen memiliki beberapa kelebihan: portabel karena bisa diakses di mana pun; lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan kertas; fleksibel karena diakses menggubakan gawai; dan tidak berbayar.

Meskipun demikian, guru cenderung langsung menggunakan cerpen tersebut tanpa disaring terlebih dulu. Mereka belum mempertimbangan kriteria kelayakan isi yang ada di dalamnya. Padahal, tindakan itu penting dilakukan guna menjaga kualitas dan mutu bahan ajar sehingga mengoptimalkan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya kriteria kelayakan isi pada cerpen *ruangsastra.com*. Hal itu dilakukan untuk filterisasi bahan ajar sastra yang ideal bagi siswa SMP. Salah satu kriteria yang bisa digunakan untuk menyeleksi cerpen tersebut adalah adanya nilai multikultural.

Safdar (2023) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural ialah sebuah nilai pendidikan yang bertujuan untuk memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia. Saat ini, masih banyak sekolah-sekolah yang belum mengajarkan nilai multikultural pada peserta didik. Nilai ini juga berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk sadar keberagaman budaya, memiliki pemahaman holistik, dan mampu mengapresiasi budaya lain. Hasil survei UIN Jakarta menunjukkan nilai toleransi pada

siswa hanya sebesar 33,95 persen. Untuk itu, perlu adanya pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Dengan perspektif multikultural, pembelajaran sastra akan benar-benar “mendidik”. Artinya, mampu mengolah aspek kemanusiaan siswa, yang sekaligus mengokohkan jati dirinya sebagai manusia Indonesia. Hal demikian dimaksudkan untuk mengurai dan menemukan solusi menuju pembelajaran sastra di sekolah yang diharapkan. Untuk itu, implementasi nilai multikultural menjadi hal yang penting. Terlebih saat ini banyak peserta didik yang kurang toleransi terhadap perbedaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis kelayakan isi dan nilai multikultural pada cerpen yang dimuat dalam *ruangsastra.com* sebagai alternatif bahan ajar. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, khususnya cerpen. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pembelajaran sastra di SMP yang memuat nilai multikultural. Pendidik bisa menggunakannya sebagai bahan ajar alternatif yang sudah layak. Selain itu, peserta didik juga akan menyerap nilai-nilai multikultural di dalam cerpen sehingga meningkatkan nilai toleransi.

Pada dasarnya, penelitian kelayakan isi pada cerpen sebagai alternatif bahan ajar sudah banyak dilakukan. Namun, masih sedikit yang mencantumkan nilai multikultural untuk dianalisis. Beberapa penelitian yang mengkaji nilai multikultural, diantaranya Frandika (2020); Puspitaningrum, dkk (2023); Saleh (2015);

dan Lestari (2012). Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang menganalisis nilai multikultural dalam cerpen. Adapun penelitian terkait cerpen umumnya menganalisis nilai moral, karakter, humanis, dan sosial. Beberapa diantaranya, yakni penelitian Nugroho (2019); Faozi dan U'um (2020); Tarsinih (2018); Maryanti (2018); Sepdiani (2018); Putri (2016); Yanti (2015).

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang secara spesifik menganalisis terkait nilai multikultural dan kelayakan isi dalam cerpen yang termuat dalam laman. Dengan adanya relevansi yang ada, beberapa penelitian di atas akan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Adanya gap penelitian juga menandakan bahwa penelitian ini memang belum pernah dilakukan dan memiliki kebaruan tersendiri yang bisa dijadikan sebagai tambahan referensi dan wawasan.

Adapun teori yang dipakai adalah teori dari Baidhawry (2005) tentang nilai multikultural. Menurutnya, prinsip dari nilai multikultural meliputi belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik. Adapun teori kelayakan isi yang digunakan adalah teori Muchlis (2016), yaitu muatan nilai multikultural, sesuai dengan psikologi siswa (adaptif), tidak mengandung diksi sensitif (*user friendly*), tidak SARA dan merujuk pada kompetensi yang diajarkan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu secara metodologis dan teoretis. Secara metodologis, penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menguraikan data nilai multikultural dan kelayakan isi yang terkandung dalam cerpen *ruangsastra.com*. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan adalah analisis teks. Dalam penelitian ini, teks yang digunakan adalah teks cerpen pada laman *ruangsastra.com*. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra.

Fokus penelitian kali ini adalah cerpen-cerpen yang dimuat dalam laman *ruangsastra.com* pada bulan Januari 2023. Lalu difokuskan pada nilai moral yang ada dalam cerpennya sebagai bahan ajar sastra SMP. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen di *ruangsastra.com* Bulan Januari 2023. Penelitian ini akan fokus mengkaji cerpen pada Bulan Januari 2023 berjumlah 63 cerpen. Objek penelitian ini tentang nilai multikultural pada dan kelayakan isi pada cerpen-cerpen tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini, yaitu simak-catat dan dokumentasi. Adapun teknik dokumentasi yang meliputi tahap membaca, identifikasi data, dan pengumpulan data. Adapun teknik simak-catat sebagai cara kunci dalam melaksanakan pencatatan secara teliti, terarah dan teliti pada sumber datanya. Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi data, peneliti menggunakan bantuan kartu data. Kartu data merupakan salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom yang akan diisi oleh penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk

menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupa analisis dokumen. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkroscekkan data hasil penelitian dengan perspektif teori yang berbeda. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah bagian yang sangat menentukan karena memerlukan ketelitian dan pemusatan pemikiran.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis pada cerpen di *ruangsastra.com* bulan Januari 2023, pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Secara keseluruhan, ada 63 cerpen yang termuat dalam *ruangsastra.com* bulan Januari 2023. Namun, tidak semua cerpen tersebut memuat nilai multikultural dan kelayakan isi sebagaimana yang menjadi fokus penelitian. Setelah dikaji lebih lanjut, hanya ada 10 cerpen yang mengandung nilai multikultural, diantaranya *Pesta dalam Mimpi*; *Dua Lelaki*; *Impian di Tengah Musim*; *Pertempuran Jarak Dekat*; *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*; *Meiling*; *Balikui*; *Garam Mutje*; *Pelajaran Pertama Seorang Politis*; dan *Musim Semi di Budapest*. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

Adapun indikator nilai multikultural yang digunakan dalam karakteristik nilai multikultural dari Baidhawiy (2005), yaitu hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

Cerpen *Pesta dalam Mimpi*

Dalam cerpen ini, memuat lima indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan.

“Sudah banyak orang yang aku undang. Mulai dari orang besar sampai kecil. Semua suku dari Barat sampai Timur. Semua warna kulit. Presiden serta menteri-menterinya, tukang pandai besi, pemulung, orang gila, anak punk, guru-guru yang belum naik gaji, koruptor, bayi yang baru lahir, dan masih banyak lagi yang bahkan tidak ada di daftar undangan, wajahnya nongol.” (Data 1)

Pada kutipan itu terlihat bahwa tokoh “Aku” mengadakan pesta dan mengundang banyak orang dari berbagai latar budaya. Hal tersebut terlihat dari kalimat berikut.

Mulai dari orang besar sampai kecil. Semua suku dari Barat sampai Timur. (Data 2)

Dua kalimat itu menjelaskan bahwa tamu undangan berasal dari berbagai suku dari Barat sampai Timur dan tidak pandang bulu. Selain itu, tokoh “Aku” juga mengundang semua lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal itu terlihat pada kalimat berikut.

Presiden serta menteri-menterinya, tukang pandai besi, pemulung, orang gila, anak punk, guru-guru yang belum naik gaji, koruptor, bayi yang baru lahir, dan masih banyak lagi yang bahkan tidak ada di daftar undangan, wajahnya nongol. (Data 3)

Kalimat itu sudah menjelaskan bahwa tamu undangan berasal dari banyak latar belakang. Mulai dari presiden, anak punk, sampai koruptor. Adanya perbedaan suku dan latar belakang dalam satu tempat

menandakan adanya perbedaan dalam satu tempat dan menandakan adanya nilai multikultural (banyak budaya).

Dua Lelaki

Pada cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan.

“Tak ada lagi yang mau tahu apa yang sebenarnya jadi penyebab. Yang mereka tahu, pertarungan itu untuk dua hal: masjid dan gereja. Sedikit banyak malah membawa ras.” (Data 4)

Kutipan tersebut sudah cukup menjelaskan adanya perbedaan, yaitu perbedaan agama dan ras. Amir merupakan pemuda beragama Islam, sedangkan Lukas adalah pemuda beragama Kristen. Kedua lelaki ini berkawan baik. Tidak hanya itu, keluarga mereka juga akrab karena rumahnya berdekatan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Perbedaan tidak membuat mereka saling membenci. Justru sebaliknya. Mereka saling mengerti satu sama lain. Tidak jarang mereka berbagi kebhawagiaan dengan sesekali berpesta dan berdendang. Hal itu tidak hanya semata dilakukan oleh keluarga Amir dan Lukas, tapi juga tetangga yang lain. Kondisi demikian menandakan bahwa perbedaan tidak menjadi masalah.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bawa indikator nilai multikultural yang ada pada cerpen Dua Lelaki adalah hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan. Indikator yang tidak ada dalam cerpen ini adalah nirkekerasan dan apresiasi serta

interdependensi. Hal ini karena dalam cerpen tersebut memuat kekerasan, yaitu pertikaian antarumat beragama karena salah paham. Meskipun demikian, cerpen ini masih menjadi cerpen yang memuat nilai multikultural.

Impian di Tengah Musim

Pada cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan.

“Sesudah itu, loceng gereja di klock kentoren itu berkeleneng keras-keras. Disusul sirine meraung-raung. Lalu ditambah bedug azan yang bertalu-talu. Tempat tidurnya terguncang-guncang dan semua deringan dan dentangan berbunyi bersama, memekakkan telinga.” (Data 5)

Kutipan itu menjelaskan bahwa ada keberagaman beragama di latar cerita. Hal itu terlihat dari bunyi lonceng gereja dan bedug azan. Adanya keberagaman beragaman menandakan bahwa penduduk di sana hidup beriringan dengan perbedaan. Tidak hanya agama, keberagaman juga ada pada budaya orang di sana. Kutipan itu menjelaskan bahwa tokoh perempuan di lingkungan yang banyak turis luar negeri. Kondisi yang demikian menandakan bahwa ia hidup di lingkungan dengan beragam budaya dan latar belakang. Tokoh perempuan tidak menjadikan perbedaan budaya dari turis-turis itu sebagai ancaman. Ia justru ingin mengenalkan budayanya dengan mereka dan bisa hidup berdampingan.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa cerpen ini memuat beberapa indikator nilai multikultural, yaitu hidup

dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan. Adapun indikator yang tidak ada pada cerpen itu adalah nirkekerasan dan apresiasi serta interdependensi. Hal ini karena cerpen menunjukkan adanya peperangan dalam konfliknya. Selain itu, cerpen ini juga tidak menunjukkan ada ketergantungan pada tokohnya sebagai bentuk interdependensi. Meskipun begitu, cerpen ini masih tergolong cerpen dengan uatan nilai multikultural.

Pertempuran Jarak Dekat

Pada cerpen ini ditemukan 6 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling pengertian, terbuka dalam perbedaan, serta apresiasi dan interdependensi.

“Kami semua keluar dari kemah, memandang takjub ke arah timur, hanya beberapa yang tetap menjaga situasi, berada di pos agak jauh di bawah. Rasa senasib sudah meleburkan perbedaan di antara kami. Yang terpenting saat ini adalah perang harus segera berakhir.”
(Data 6)

Kutipan menjelaskan bahwa para tentara yang ditugaskan berasal dari berbagai daerah. Meski dari beragam latar belakang dan budaya, mereka disatukan oleh tugas negara—yaitu kedaulatan dan kesatuan Indonesia. Mereka tidak lagi memikirkan perbedaan. Yang terpenting adalah persatuan dalam pelaksanaan tugas ini. Hal itu terlihat pada kalimat Rasa senasib sudah meleburkan perbedaan di antara kami.

Adapun perbedaan yang dimaksud dalam kutipan itu adalah perbedaan latar

belakang, suku, ras, budaya, dan agama. Tidak bisa memungkiri, tentara terdiri atas orang-orang dari seluruh Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Menurut Triani (2018), keberagaman pada sebuah institusi adalah ada wujud dari adanya multikultural di Indonesia. Hal itu yang terlihat pada kutipan cerpen di atas. Pada kutipan dijelaskan bahwa tentara yang berjaga terdiri atas beragam latar belakang. Hal itu tidak menjadi masalah karena yang terpenting adalah kedaulatan negara. Dari paparan indikator tersebut disimpulkan bahwa cerpen ini memuat indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling pengertian, terbuka dalam perbedaan, serta apresiasi dan interdependensi. Indikator yang tidak ada adalah nirkekerasan. Hal ini karena cerpen itu mengisahkan perjuangan perang yang disertai dengan kekerasan.

Batavia tak Seindah Rencana Lucretia

Pada cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, serta nirke-kerasan dalam konflik.

Pada cerpen ini cukup banyak menawarkan keberagaman budaya dan latar belakang tokohnya. Pertama, tokoh bernama Lucretia yang digambarkan sebagai Wanita Belanda yang tinggal di Batavia. Sebagaimana orang bangsawan Belanda pada zaman dulu, Lucretia hidup serba mewah dan berkecukupan. Ia juga menggemari seni-seni khas negeri Barat. Hal itu tergambarkan pada kutipan berikut.

“Tiga bulir keringat sebesar bulir gabah muncul di pelipis Lucretia, tetapi

ia tak memedulikannya karena kepalanya sedang sibuk memutar kembali kisah lamanya di Leidseplein, Amsterdam. Masa-masa ketika ia berdiri di atas ujung jari yang mengenakan pointe shoes di panggung Stadsschouwburg dan dihujani cahaya lampu.” (Data 7)

Adapula tokoh Bernama Catia. Ia adalah Wanita asal Ommelanden dengan status Mardijker. Ia adalah perempuan yang memiliki dan menjual sayur segar. Ia juga menjadi pemasok sayur di rumah Lucretia. Meski masih memiliki darah Eropa, tapi Catia dianggap sebagai golongan di bawah Lucretia. Tidak hanya orang-orang Eropa, cerpen ini juga didukung oleh tokoh pribumi karena berlatar di Batavia. Namun, tokoh pribumi itu sebatas menjadi pesuruh, jongos, dan sais kuda. Dengan beragam latar belakang tokoh menandakan bahwa cerpen ini memiliki nilai multikultural, yakni hidup dalam perbedaan.

Dari pemaparan tersebut bisa ditarik simpulan bahwa cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, serta nirkekerasan dalam konflik. Adapun indikator yang tidak ditemukan adalah menjaga persatuan dan apresiasi serta interdependensi. Hal ini karena cerpen ini tidak mengisahkan tentang perjuangan mempertahankan persatuan. Selain itu, cerpen ini juga tidak memuat ketergantungan seseorang sebagai makhluk sosial. Meskipun demikian, cerpen ini masih dikategorikan sebagai cerpen dengan nilai multikultural.

Meiling

Pada cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan. Tokoh meiling adalah orang yang bermigrasi ke beberapa tempat. Awalnya, Meiling adalah warga Phnom-Penh, Kamboja. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Meiling di Pnom-Penh. Dari Battambang mereka naik kereta api ke ibu kota. Adik-adiknya amat gembira walaupun gugup karena mereka baru kali ini bepergian dengan gerbong-gerbong berkepala aneh itu.” (Data 8)

Karena adanya pemberontakan revolusi banyak penduduk yang bermigrasi ke tempat lain. Termasuk Meiling. Ia terpaksa pindah dari barak ke barak dengan beberapa penduduk. Mulai dari Kamboja sampai Thailand. Ia juga terpaksa berpisah dengan orang tua dan ketiga adiknya.

Melihat kehidupan Meiling yang berpindah-pindah, secara tidak langsung menandakan bahwa tokoh Meiling hidup dalam perbedaan, baik suku, budaya, maupun Bahasa. Dari beberapa kutipan di atas, bisa diketahui bahwa tokoh Meiling berpindah dari barak Kamboja, Thailand, Vietnam, Hongkong sampai ke Paris. Hal itu menandakan bahwa Meiling bisa menoleransi semua perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, Meiling bisa bertahan sejauh ini.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multi-kultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam

perbedaan. Adapun indikator yang tidak ada, yaitu nirkekerasan dalam konflik dan apresiasi serta interdependensi. Hal ini karena cerpen memuat kekerasan berupa perang dan tidak menunjukkan adanya ketergantungan tokoh sebagai makhluk sosial.

Balikui

Pada cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan.

“Di hadapan sekitar tiga ratus mahasiswa di Hunter College, New York, Wayan harus bercerita tentang Bali.” (Data 9)

Dari kutipan itu, kita mengetahui bahwa Wayan pemuda Bali yang berkuliah di New York. Hal itu sudah menunjukkan bahwa Wayan hidup dalam budaya yang berbeda antara Bali dan New York. Ia mampu untuk tinggal di negara yang memiliki budaya, ras, dan Bahasa yang jauh berbeda darinya. Meskipun demikian, ia tidak menjadikan perbedaan itu sebagai penghalang. Buktinya, ia bisa bertahan hidup sebagai mahasiswa di sana. Tidak hanya Wayan, perbedaan juga diwarnai oleh maha-siswa dari berbagai negara lainnya.

Kesimpulannya, cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multi-kultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan. Adapun indikator yang tidak ada adalah apresiasi dan interdependensi. Hal ini karena cerpen ini tidak memuat ketergantungan tokoh sebagai makhluk sosial.

Garam Mutje

Pada cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, serta apresiasi dan interdependensi.

Mutje adalah perempuan Solo biasa sebelum akhirnya bertemu dengan Dion—orang Pasuruan yang tinggal dan bekerja di Eropa. Dari situ kita bisa melihat adanya perbedaan budaya dari Mutje dan Dion, meskipun keduanya berasal dari kota yang sama.

“Mutje terlanjur terlalu bangga menikahi Dion, pria Pasuruan yang tinggal dan bekerja di Eropa.” (Data 10)

Namun, karena sudah tinggal dan bekerja di Eropa, Dion memiliki kebiasaan selayaknya orang Eropa. Ketika menikah dengan Dion, artinya Mutje Kembali melakukan adaptasi dengan beberapa kebiasaan Eropa yang dilakukan Dion. Terlebih ketika ia ikut Dion untuk tinggal di Eropa—negara yang notabennya memiliki budaya yang berbeda dengan Indonesia. Hal itu menandakan bahwa mereka hidup dalam perbedaan. Selain itu, hidup dalam perbedaan juga terlihat ketika Dion diminta Dubes Belgia untuk membuatkan bubur candil.

Kesimpulannya, cerpen ini ditemukan 5 indikator nilai multi-kultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, serta apresiasi dan interdependensi. Adapun indikator yang tidak ada adalah nirkekerasan. Hal ini karena cerpen ini tidak memfokuskan cerita pada kekerasan konflik sehingga tidak ditemukan indikator tersebut. Meskipun demikian, cerpen ini

masih bisa digo-longkan sebagai cerpen yang memuat nilai multikultural.

Pelajaran Pertama Seorang Politisi

Pada cerpen ini ditemukan 7 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, nirkekerasan dalam konflik, serta apresiasi dan interdependensi.

Perbedaan yang kentara pada cerpen itu adalah perbedaan agama. Meski sama-sama Islam, tapi di desa itu ada NU dan Muhammadiyah. Dua golongan Islam dengan beberapa perbedaan dan pandangan. Namun, Sutarja ingin melakukan kampanye dengan mengakulturasi keduanya.

“Adanya kemenyan itu justru menguntungkan, untuk menunjukkan bahwa sekalipun kau Muhammadiyah, tapi Muhammadiyah yang penuh toleransi. Karena itu, pergilah tiap malam ke kuburan kakekmu, bawa orang, baca surat Yasin.”(Data 11)

Adanya akulturasi itu akan menimbulkan pandangan yang berbeda di masyarakat. Harapannya, masyarakat melihat sisi toleransi dari tindakannya sehingga bisa berpikir terbuka pada perbedaan. Perbedaan tidak hanya pada agama, tapi juga latar belakang masyarakatnya. Di desa itu ada beragam latar belakang, seperti mahasiswa, sopir, pedagang, dan jurnalis.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini ditemukan 7 indikator nilai multi-kultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, memelihara persatuan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam

perbedaan, nirkekerasan dalam konflik, serta apresiasi dan interdependensi. Hal itu menandakan bahwa cerpen ini mengandung semua indikator nilai multikultural. Untuk itu, cerpen ini tergolong cerpen dengan muatan nilai multi-kultural.

Musim Semi di Budapest

Pada cerpen ini ditemukan 4 indikator nilai multikultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, menjunjung sikap saling pengertian, terbuka dalam perbedaan.

Perbedaan dapat dilihat ketika tokoh aku bertemu dengan Malka—perempuan berdarah campuran Indonesia-Hongaria dan Yahudi itu sudah lama tinggal di kota tersebut. Malka tinggal di Budapest. Namun, penelitian mengha-ruskan ia tinggal di Indonesia selama 6 bulan. Pertemuan tokoh Aku dengan Malka menunjukkan banyak perbedaan. Mulai dari negara, budaya, dan Bahasa. Terlebih, Malka yang harus tinggal di Indonesia dan beradaptasi dengan ling-kungan dan budaya di sini. Namun, hal itu tidak menjadi masalah untuk mereka berdua.

“Risetnya sangat singkat. Sekitar 6 bulan telah usai. Selama survey, aku menemaninya mengunjungi beberapa kota di Jawa maupun luar Jawa.”(Data 12)

Perbedaan budaya juga dirasakan Bima—tokoh Aku—saat bertandang ke Budapest. Ada banyak perbedaan yang ia temukan saat berada di sana. Bangunannya tua. Didominasi warna krem atau coklat muda. Desain arsitekturnya menganut *eclecticism*. Tentu saja bangunan yang berbeda dengan bangunan yang ada di Indonesia. Selain bangunan, perbedaan yang kentara di sana adalah adanya musim

semi. Salah satu musim yang tidak ada di Indonesia.

Dari penjelasan indikator di atas, ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini ditemukan 4 indikator nilai multi-kultural, yaitu hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, menjunjung sikap saling pengertian, terbuka dalam perbedaan. Adapun indikator yang tidak ada dalam cerpen ini, yaitu nirkekerasan dalam konflik, menjaga persatuan, dan apresiasi serta interdependensi. Hal ini karena cerpen condong menjelaskan pertemanan dua orang yang berbeda negara. Tidak ada yang memuat ketiga indikator tersebut. Meskipun demikian, cerpen ini masih termasuk ke dalam cerpen yang memuat nilai multikultural.

Dari 10 cerpen yang sudah dilakukan analisis data, dapat diketahui bahwa indikator yang digunakan dalam menyeleksi adanya muatan nilai multikultural adalah hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam perbedaan, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik (Baidhaw, 2005). Meskipun terdiri dari 7 indikator, tetapi indikator yang diutamakan adalah hidup dalam perbedaan. Menurut Baidhaw, tanpa adanya indikator hidup dalam perbedaan, cerpen itu tidak bisa dikategorikan sebagai cerpen yang memuat nilai multikultural. Hal ini karena definisi dari nilai multikultural itu sendiri, yaitu multi (beragam) dan kultur (budaya). Untuk itu, walaupun cerpen memenuhi 6 indikator lain tanpa adanya indikator hidup dalam perbedaan, maka cerpen itu tidak bisa dikategorikan sebagai cerpen dengan muatan nilai multikultural. Dalam 63

cerpen di *ruangsastra.com* Bulan Januari 2023, hanya 10 cerpen yang memuat indikator hidup dalam perbedaan.

Setelah menganalisis nilai multikultural, lalu cerpen pada *ruangsastra.com* akan dianalisis kelayakan isinya untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Adapun indikator kelayakan isi yang digunakan adalah teori kelayakan isi dari Muchlis (2016), yaitu kesesuaian materi, tidak menentang SARA, sesuai dengan psikologi siswa, dan tidak ada diksi yang negatif. Namun, karena penelitian ini fokus pada analisis nilai multikultural sebagai bahan ajar, peneliti menambahkan 1 indikator kelayakan isi, yaitu nilai multikultural. Dengan demikian, peneliti tidak menganalisis ulang cerpen *ruangsastra.com* Bulan Januari 63 untuk dilihat kelayakan isinya. Namun, peneliti akan menganalisis kelayakan isi pada 10 cerpen yang mengandung nilai multikultural. Adapun 10 cerpen tersebut, yaitu Pesta dalam Mimpi; Dua Lelaki; Impian di Tengah Musim; Pertempuran Jarak Dekat; Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia; Meiling; Balikui; Garam Mutje; Pelajaran Pertama Seorang Politis; dan Musim Semi di Budapest.

Dapat diketahui bahwa ada satu cerpen yang belum layak menjadi alternatif bahan ajar sastra di SMP. Cerpen tersebut adalah Pelajaran Pertama Seorang Politisi. Adapun Sembilan cerpen lainnya layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra SMP. Kriteria kelayakan yang digunakan adalah teori dari Muchlis (2016), yaitu kesesuaian materi, Tidak menentang SARA, sesuai dengan psikologi siswa dan tidak ada diksi yang negatif. Namun, peneliti memodifikasi kriteria tersebut dengan menyesuaikan kebutuhan pene-

litian. Adapun kenutuhan penelitian ini adalah analisis nilai multikultural dalam cerpen. Untuk itu, dalam kriteria kelayakan isi cerpen harus memuat nilai multikultural. Dalam 63 cerpen di *ruangsastra.com*, kelayakan isi langsung difokuskan pada 10 cerpen yang memuat nilai multikultural.

Sembilan cerpen yang lulus kriteria kelayakan isi, yaitu *Pesta dalam Mimpi*; *Dua Lelaki*; *Impian di Tengah Musim*; *Pertempuran Jarak Dekat*; *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*; *Meiling*; *Balikui*; *Garam Mutje*; *Pelajaran Pertama Seorang Politis*; dan *Musim Semi di Budapest*. Hal ini karena Sembilan cerpen itu memenuhi kelima kriteria kelayakan isi dalam penelitian ini. Pada kriteria kesesuaian materi didasarkan kompetensi yang diajarkan pada jenjang SMP. Kompetensi siswa SMP, yaitu memahami pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Selain itu, cerpen juga harus sesuai dengan KD teks cerpen SMP kelas IX, yaitu siswa akan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur dan nilai yang ada dalam cerpen. Apabila sudah sesuai dengan kompetensi tersebut, maka cerpen dinilai sesuai dengan materi yang diajarkan. Sembilan cerpen di atas sudah memuat kompetensi yang diajarkan sehingga sesuai dengan materi.

Kriteria selanjutnya adalah kesesuaian psikologi siswa. Cerpen tersebut harus memuat cerita dan topik yang sesuai dengan usia psikologi siswanya. Dengan demikian, siswa lebih memahami cerita yang disampaikan. Selain itu, kesesuaian psikologi juga membuat siswa lebih mudah mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Sembilan cerpen di atas sudah sesuai dengan

psikologi siswa. Topik yang diangkat juga dekat dengan rentang usia siswa sehingga memiliki kedekatan dengan siswa, seperti masalah pertemanan, perjuangan, dan kesabaran. Di sisi lain, satu cerpen yang tidak memenuhi adalah *Pelajaran Pertama Seorang Politisi*. Jika ditinjau dari isinya, cerpen tersebut tidak sesuai dengan materi dan psikologi siswa. Selain itu, ada beberapa diksi negatif yang ada di dalamnya. Topik cerita memuat unsur politik. Hal itu tidak sesuai dengan psikologi siswa. Menurut Affandi (2017), usia ideal seseorang mulai belajar politik kenegaraan adalah 17 tahun ke atas. Hal ini karena usia itu seseorang sudah mulai memiliki hak kenegaraan, yaitu ikut pemilu. Artinya, seseorang sedikit demi sedikit akan bersinggungan dengan politik. Untuk itu, cerpen ini belum sesuai untuk siswa SMP yang belum 17 tahun. Untuk itu, cerpen ini belum layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra.

Pada kriteria selanjutnya adalah tidak menentang SARA dan tidak ada diksi negatif. Kedua kriteria itu penting digunakan untuk memastikan bahwa cerpen tersebut layak diajarkan kepada siswa. Menurut Kemendikbud (2020), tidak bertentangan dengan SARA dimaksudkan agar siswa memiliki contoh baik dalam menyikapi perbedaan di lingkungannya. Selain itu, juga untuk menjamin mutu Pendidikan. Di sisi lain, diksi negatif juga perlu dihindari agar tidak ditiru oleh siswa. Kemendikbud (2020) juga menegaskan bahwa sudah semestinya bahan ajar menggunakan diksi yang baik untuk menunjang kualitas pembelajaran dan membiasakan siswa untuk menggunakan Bahasa yang baik dan benar. Pada dasarnya, sepuluh cerpen di atas memiliki

cerita yang tidak bertentangan dengan SARA. Namun, untuk kriteria diksi, cerpen *Pelajaran Pertama Seorang Politisi* masih mengandung diksi yang negatif, seperti bajingan dan kampret. Untuk itu cerpen ini belum layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar SMP. Adapun Sembilan cerpen lainnya sudah menggunakan diksi yang sesuai.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diketahui bahwa 10 cerpen di *ruangsastra.com* Bulan Januari memuat nilai multikultural, namun hanya 9 cerpen yang memenuhi kelayakan isi untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Frandika (2020) yang menghasilkan nilai-nilai dan wujud pendidikan multikultural dalam Trilogi Novel *Dahlan Iskan*, menunjukkan bahwa adanya pembaruan pada penelitian ini dalam analisis kelayakan bahan ajar sastra di SMP. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi para pendidik dalam mengajar sastra Indonesia di sekolah khususnya pada materi cerpen.

Simpulan

Adapun saran dari hasil penelitian nilai multikultural dan kelayakan isi dalam cerpen *ruangsastra.com* sebagai alternatif bahan ajar sastra SMP sebagai berikut. Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan bisa digunakan pendidik dalam mengajar sastra Indonesia di sekolah. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai sebuah sumber referensi dalam pengajaran sastra di SMP yang memuat nilai multikultural. Hal tersebut dibuktikan dari analisis dan hasil pembahasan cerpen-cerpen yang ada dalam

laman *ruangsastra.com* Bulan Januari 2023 ada sepuluh cerpen, yaitu *Pesta dalam Mimpi*; *Dua Lelaki*; *Impian di Tengah Musim*; *Pertempuran Jarak Dekat*; *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*; *Meiling*; *Balikui*; *Garam Mutje*; *Pelajaran Pertama Seorang Politisi*; dan *Musim Semi di Budapest*. Sepuluh cerpen itu layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi khazanah penelitian tentang pemilihan alternatif bahan ajar sastra di SMP. Selain itu, juga bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya pada cerpen *ruangsastra.com* edisi selanjutnya dan dengan analisis yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Affandi, Idrus. (2017). *Teori dan Konsep dalam Konteks Pendidikan Politik*. Bandung: Sinar Baru Harapan.
- Aritonang, M. D. (2017). *Pengaruh Latar Budaya Terhadap Penggunaan Bahasa Dalam Antologi Cerpen Kolecer Dan Hari Raya Hantu*. *J. Ketatabahasa dan Kesusastraan: LOA*, 12(1), 79 – 88.
- Baidhaw. (2005). *Pendidikan Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Barbari, P. (2023). A Literature Review Of Children's And Youth's Conceptions Of The Internet. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 37(2), 1 – 18.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Pelajaran*. Jakarta: Depdikbud Press.
- Frandika. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel*

- Inspirasi Dahlan Iskan. *Tesis Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Faozi & Qomariyah, U. (2020). Nilai Moral pada Antologi Cerpen “Kasur Tanah” (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA. *J. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49 – 57.
- Lestari, A. E. (2012). Analisis Kebutuhan tentang Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pendidikan Multikultural (Studi Pada Para Siswa SMP Yayasan Insan Mandiri se-Bali). *J. Penelitian dan Evaluasi Indonesia*, 2(1), 1 – 13.
- Mulia, T. & Qomariyah, U. (2023). Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra bagi Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- Muslich. (2016). Text Book. Jogjakarta: AR-Russ Media.
- Nugroho, L. D. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *J. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2), 115 – 119.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Puspitaningrum, D. A. (2023). The Effect of Pop Up Book Learning Media on Student’s Understanding about Multikultural Education in Growing Tolerance Value. *AIP Conference Proceeding*, 2679(1).
- Putri, S. (2016). Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar Tempo Edisi Jul-Sept 2014 sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Siswa SMA. *Jurnal Basastra*, 2(2).
- Qomariyah, U. (2022). Sastra Bandingan: Kajian Teoritis, Eksploratis, dan Metodologis. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Sundari, R. P. (2016). Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar Tempo Edisi Jul-Sept 2014 sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Siswa SMA. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Safdar, S. (2023). A Critical Review Of Multiculturalism And Interculturalism As Integration Frameworks: The case of Canada. *International Journal of Intercultural Relations*, Vol 93.
- Saleh, A. (2015). Multicultural Educational Values In The Film 'Entre Les Murs' Content Analysis Research. *International Journal of Linguistics, Literature, and Translation*, 234(2).
- Sepdiani. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *J. Parole*, 1(2), 101 – 114.
- Triani. (2018). Analisis Pengaruh Keberagaman Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *J. Ilmiah ASET*, 20(1).

Yanti, E. E. (2015). Moralitas yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Kajian Semiotika Sebagai Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.